

## **Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD**

*(The Implementation of Kurikulum Merdeka in Early Childhood Education)*

Amanah Rahma Ningtyas, H. M. Taufik Amrillah, Muksal Mina Putra, Meri Hartati  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, Jln Dr. Ak. Gani No 1  
Dusun Curup, Curup Utara, Bengkulu, Indonesia  
E-mail: [amanahrahma@iaincurup.ac.id](mailto:amanahrahma@iaincurup.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan karena pentingnya menerapkan kurikulum merdeka, terutama mengingat bahwa pada tahun 2024, semua satuan lembaga diwajibkan untuk menerapkan kurikulum tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep implementasi kurikulum merdeka di Raudhotul Athfal (RA) Ummatan Wahidah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data melibatkan kajian beberapa artikel yang relevan dengan topik penelitian mengenai implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum merdeka memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konsep dan struktur kurikulum. Konsep terpenting dalam kurikulum merdeka di satuan RA adalah pembentukan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin. Profil pelajar pancasila mencakup beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Sementara itu, profil pelajar rahmatan lil alamin melibatkan berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassuṭ*), berimbang (*tawāzun*), lurus dan tegas (*I'tidāl*), kesetaraan (*musāwah*), musyawarah (*syūra*), toleransi (*tasāmuh*), serta dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*).

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Roudhotul Athfal

### **ABSTRACT**

*This research was conducted because of the importance of implementing an independent curriculum, especially considering that by 2024, all institutional units are required to implement this curriculum. The aim of this research is to describe the concept of implementing the independent curriculum at Raudhotul Athfal (RA) Ummatan Wahidah. The research method used is literature study, with data collection techniques involving the study of several articles relevant to the research topic regarding the implementation of the independent curriculum. The research results show that the preparation of the independent curriculum requires a deep understanding of the concept and structure of the curriculum. The most important concept in the independent curriculum in the RA unit is the formation of the Pancasila student profile and the Rahmatan Lil Alamin student profile. The profile of Pancasila students includes faith and devotion to God Almighty, noble character, independence, cooperation, global diversity, critical reasoning, and creativity. Meanwhile, the profile of rahmatan lil alamin students involves being civilized (*ta'addub*), exemplary (*qudwah*), citizenship and nationality (*muwatanah*), taking the middle path (*tawassuṭ*), balance (*tawāzun*), straight and firm (*I'tidāl*), equality (*musāwah*), deliberation (*syūra*), tolerance (*tasāmuh*), and dynamic and innovative (*taṭawwur wa ibtikār*).*

**Keywords:** Independent Curriculum, Roudhotul Athfal

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Ini mencakup sejumlah informasi atau materi yang harus dipelajari oleh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Alimuddin, A. M., 2020). Menurut pasal 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan kumpulan rencana dan kesepakatan yang terkait dengan sasaran, materi, dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Baharuddin, 2021). Landasan hukum pelaksanaan kurikulum merdeka adalah Permendikbudristek No.5 tahun 2022 yakni standar kompetensi lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum merupakan elemen inti dalam proses pembelajaran dalam ranah pendidikan. Dilihat dari perspektif standar kurikulum, kurikulum menjadi bagian integral dari isi standar tersebut. Isi standar merujuk pada konsep-konsep pokok yang menjadi dasar dan panduan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai penuntun agar sekolah-sesekolah dapat memiliki arah yang jelas terkait dengan jalur pembelajaran. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran dan pencapaian yang diinginkan. Tidak hanya lembaga perguruan tinggi, melainkan setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, hingga SMA, juga membutuhkan kurikulum sebagai panduan dalam proses pendidikan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022). Keberadaan kurikulum sangat penting

dalam proses kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran membutuhkan rencana pembelajaran yang harus dipersiapkan sesuai dengan kurikulum yang telah direncanakan. Pemenuhan kebutuhan siswa ini berjalan seiring dengan perubahan kurikulum dalam pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menciptakan Kurikulum Merdeka sebagai elemen krusial dalam usaha untuk menyelamatkan materi pelajaran dari krisis yang berlangsung lama (Nasution et al., 2023).

Pada konsep kurikulum merdeka ini adalah memberikan konsep belajar secara luas kepada anak-anak untuk belajar dengan menyenangkan sesuai dengan capaian yang telah ditentukan. Kurikulum Merdeka mengandung prinsip pembelajaran yang menitikberatkan pada peran sentral anak. Dengan mengusung Kurikulum Merdeka, berbagai materi pembelajaran tersedia untuk memungkinkan anak-anak mendalami pengetahuan dan memperkuat keterampilan mereka. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) (Latuapo, 2023).

Dalam kerangka kurikulum merdeka, elemen-elemen dan pencapaian pembelajaran telah ditetapkan. Bagian ini mengulas beberapa alasan yang mendasari pembentukan Pencapaian Pembelajaran di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Taman Kanak-Kanak (TK/RA/BA), Kelompok Bermain (KB), Sekolah Pra-Sekolah (SPS), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berdasarkan regulasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikbudristek) No. 09 tahun 2022. Pertama-tama, penekanan diberikan pada pemberian keleluasaan yang lebih besar kepada unit-unit PAUD untuk menentukan metode pengajaran dan pembelajaran yang sesuai. Hal ini ditekankan bahwa proses belajar mengajar di PAUD harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, moral, linguistik, dan kognitif anak sebagai dasar utama.

Selanjutnya, paragraf menyoroti perlunya Pengadaan berbagai lingkungan yang menantang, didukung oleh pendidik yang memadai untuk setiap individu anak, merupakan suatu kebutuhan. Desain lingkungan PAUD harus bersifat ramah dan dekat dengan anak-anak, menciptakan suasana yang memberikan kepercayaan diri kepada mereka untuk bermain dan mengeksplorasi. Pentingnya pertimbangan terhadap konteks sosial, budaya anak, dan ketersediaan sumber daya juga diungkapkan.

Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua/wali dalam kegiatan PAUD juga diakui sebagai aspek yang sangat penting. Dengan melibatkan orang tua/wali, diharapkan mereka dapat mendukung pembelajaran anak tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka. Hal ini dianggap sebagai langkah yang mendukung eksplorasi anak dalam lingkungan pembelajaran PAUD. Secara keseluruhan, paragraf ini menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan pembelajaran PAUD dengan kebutuhan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan melibatkan orang tua/wali sebagai bagian integral dari proses pembelajaran anak di jenjang PAUD.

Artikel ini membahas beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan Capaian Pembelajaran di tingkat PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA). Pertama, perlu ditekankan pentingnya mempertimbangkan sumber daya ekonomi dan masyarakat yang mungkin tersedia di lingkungan rumah dan satuan PAUD. Melibatkan dan memanfaatkan sumber daya tersebut diharapkan dapat memberikan dukungan yang memadai dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, artikel menyoroti keberagaman kondisi sosial budaya, ekonomi, dan sumber daya masyarakat di Indonesia. Ini menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa rincian mengenai apa yang perlu dipelajari di satuan PAUD harus tetap memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan ekosistemnya untuk menentukan cara menggunakan sumber daya guna mencapai tujuan pembelajaran..

Selanjutnya, dibahas bahwa pencapaian pembelajaran di tingkat PAUD menandai tahap fondasi. Tahap ini menjadi fondasi pertama bagi anak dalam memasuki dunia pendidikan dengan tujuan memfasilitasi perkembangan optimal mereka. Pencapaian pembelajaran ini tidak bersifat preskriptif, yang berarti tidak memberikan pedoman baku yang mengikat untuk membatasi variasi kecepatan dan kebutuhan belajar anak berdasarkan usia mereka. Ini sejalan dengan semangat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Selain itu, penekanan diberikan pada penguatan transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke sekolah dasar. Keterhubungan pembelajaran antara PAUD dan sekolah dasar diakui sebagai peran krusial, terutama mengingat fase

perkembangan anak usia dini yang melibatkan rentang usia 0-8 tahun. Upaya pencapaian pembelajaran di tingkat PAUD bertujuan untuk menyatukan kurikulum PAUD dan sekolah dasar dalam suatu lintasan pembelajaran yang bersatu, menciptakan kelangsungan pembelajaran mulai dari kelas 1 sekolah dasar hingga fase A di kelas 2 sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk mendukung kesiapan anak saat memasuki proses belajar pada rentang usia tersebut.

Pembahasan mengenai konsep "Merdeka Belajar" merujuk pada suatu metode pendidikan yang memberikan kebebasan dan peluang kepada guru dan murid untuk menemukan metode dalam mencapai tujuan pengembangan potensi, dengan menghubungkannya dengan lingkungan dan budaya sekitarnya (Daga, 2021). Konsep tersebut secara erat terkait dengan kurikulum merdeka, yang diintroduksi sebagai inisiatif kebijakan terbaru oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Muttaqin et al., 2023).

Merdeka belajar dapat diartikan sebagai pelaksanaan kebijakan yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Ki Hajar Dewantara juga dikutip, mengungkapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengarahkan potensi alami anak-anak sehingga mereka dapat mencapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang maksimal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Devy, F. A. dan Utomo, 2021).

Dengan demikian, kesimpulannya adalah mencerminkan perubahan pendekatan dalam dunia

pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kebebasan dalam pembelajaran, sejalan dengan implementasi kebijakan "Merdeka Belajar" dan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai tujuan pendidikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang melibatkan analisis kepustakaan atau library research. Kirk & Miller (Angrosino, M., & Rosenberg, 2011) Penelitian kualitatif dijelaskan sebagai suatu pendekatan yang telah menjadi tradisi dalam ranah ilmu pengetahuan sosial, yang pada dasarnya bergantung pada observasi terhadap perilaku manusia di konteks lingkungannya sendiri, berinteraksi dengan mereka dalam bahasa dan terminologi yang digunakan oleh kelompok tersebut.

Pendekatan kepustakaan yang diadopsi dalam penelitian ini merupakan suatu metode yang melibatkan analisis data berdasarkan sumber-sumber tertulis. Dokumen yang telah diterbitkan, seperti buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal, atau artikel (Nasution et al., 2023). Pendekatan ini memanfaatkan literatur sebagai sumber informasi utama untuk merinci, memahami, dan menganalisis topik penelitian tanpa melakukan observasi langsung terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur yang merujuk pada jurnal dan karya ilmiah yang relevan. Metode studi literatur merupakan suatu penelitian yang melibatkan pencarian dan analisis data yang bersumber dari hasil penelitian sebelumnya atau referensi kepustakaan yang relevan, baik melalui sumber offline maupun online (Jayawardana et al., 2022).

Dalam konsep ini (Melfianora, 2019) menjelaskan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian di mana pengumpulan data dilakukan melalui pustaka, melibatkan kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian. Penelitian ini fokus membahas berbagai teori yang terkait dengan konsep kurikulum merdeka dan implementasinya pada satuan RA (Raudhotul Athfal) Ummatan Wahidah. Dengan pendekatan studi literatur, Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep kurikulum merdeka serta menganalisis bagaimana konsep tersebut diimplementasikan secara khusus di lingkungan RA Ummatan Wahidah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Kurikulum Merdeka**

Penerapan kurikulum merdeka di Satuan Raudhotul Athfal (RA) ini dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Implementasi ini mengacu pada kebijakan yang diatur dalam beberapa peraturan, Salah satu di antara peraturan yang mencakupnya adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2002, yang mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan di Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Selain itu, peraturan terkait seperti Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah juga menjadi acuan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kemendikbudristek No. 56 Tahun 2022 memberikan pedoman tentang penerapan kurikulum sebagai bagian

dari upaya pemulihan pembelajaran di tengah kondisi tertentu.

Tidak hanya itu, Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 turut menetapkan Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Hal ini mencerminkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka di Satuan Raudhotul Athfal (RA) tidak hanya mengikuti kebijakan yang ada, tetapi juga memperhatikan aspek pemulihan pembelajaran dan pengembangan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah untuk mengajarkan sikap dan perilaku yang mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila serta mendorong toleransi antar sesama manusia. Profil pelajar ini menekankan keberhasilan dalam memupuk nilai-nilai kebangsaan, menghindari tindakan kekerasan, dan mempromosikan sikap toleran terhadap sesama.

Pentingnya penanaman konsep Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada anak usia dini dijelaskan dalam panduan P5PPRA. Dalam panduan tersebut diungkapkan bahwa profil pelajar adalah mereka yang memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila secara universal. Mereka juga diharapkan dapat menjunjung tinggi toleransi guna menciptakan persatuan, kesatuan bangsa, dan perdamaian dunia.

Profil Pelajar juga mencakup pengetahuan dan keterampilan berpikir, seperti berpikir kritis,

memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan menjalankan keagamaan secara moderat. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari (Asrohah et al., 2022).

Maksud dari Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin adalah untuk mengajarkan tindakan dan sikap yang mengutamakan nilai-nilai tinggi dari Pancasila serta mendorong sikap toleransi antar sesama manusia. Dalam profil pelajar ini, penekanannya diletakkan pada keberhasilan dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, menghindari perilaku kekerasan, dan mengamalkan sikap toleransi terhadap sesama.

Signifikansi penanaman konsep Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada anak usia dini dijelaskan dalam pedoman P5PPRA. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa profil pelajar merujuk kepada individu yang memiliki cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila secara menyeluruh. Mereka diharapkan juga dapat menghargai toleransi guna mencapai persatuan, kesatuan bangsa, dan perdamaian dunia.

Dalam karakteristik siswa, terdapat beberapa aspek dan prinsip yang menunjukkan bahwa gambaran siswa tidak hanya berfokus pada kapasitas kognitif, melainkan juga mengenai sikap dan tingkah laku yang

sesuai dengan identitas sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia (Asrohah et al., 2022) :

1. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. Berkebhinekaan global;
3. Bergotong royong;
4. Mandiri;
5. Bernalar kritis;
6. Kreatif;

Nilai moderasi beragama ini meliputi (Asrohah et al., 2022):

1. Berkeadaban (*ta'addub*);
2. Keteladanan (*qudwah*);
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*);
5. Berimbang (*tawāzun*);
6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
7. Kesetaraan (*musāwah*);
8. Musyawarah (*syūrah*);
9. Toleransi (*tasāmuh*);
10. Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikār*);

Nilai-nilai moderasi ini merupakan bentuk dari pengamalan nilai-nilai bergama yang moderat khususnya bagi pelajar. Dari penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin kemudian dikaitkan dengan elemen yang telah ada sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai.

Struktur Kegiatan Pembelajaran di dalam Kerangka Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini dikelompokkan ke dalam tiga bagian pencapaian pembelajaran yang diimplementasikan secara bersamaan melalui kegiatan bermain yang beriringan dengan proses belajar. Ketiga elemen pencapaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini tersebut melibatkan: (1)

norma-norma agama dan moral; (2) identitas individu; dan (3) dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022).

Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur kurikulum merdeka mencakup Nilai Agama dan Budi Pekerti yang melibatkan pemahaman dasar-dasar agama dan pelaksanaan akhlak mulia. Setiap pencapaian pembelajaran dalam setiap pembelajaran menunjukkan karakteristik yang unik, dengan elemen khusus yang mencakup keyakinan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman awal dan praktik ajaran pokok sesuai dengan keyakinan agama dan kepercayaannya. Selain itu, anak juga aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri sebagai ekspresi rasa peduli terhadap dirinya sendiri dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak menunjukkan penghargaan terhadap sesama manusia dalam segala keberagaman mereka dan mengaplikasikan perilaku yang positif dan berakhlak tinggi. Mereka juga menunjukkan rasa menghargai terhadap alam dengan cara merawatnya dan mengekspresikan kasih sayang mereka terhadap semua makhluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pada pencapaian jati diri, terdapat evaluasi dan pemahaman individu terkait dengan diri mereka, baik dalam konteks individual maupun sebagai anggota dari suatu kelompok tertentu.

Membentuk identitas pada tahap awal perkembangan anak memiliki kepentingan yang signifikan karena akan menimbulkan beberapa konsekuensi positif bagi mereka. Hal ini akan menciptakan dampak positif

seperti (1) meningkatkan rasa nilai diri anak, membangun keyakinan dalam diri mereka; (2) membentuk karakter yang memiliki pemikiran positif, sikap optimis, dan mencapai prestasi yang lebih baik dalam bidang akademis; (3) menghasilkan rasa kebanggaan pada anak sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu; serta (4) membentuk karakter yang menghargai, menghormati, dan menerima keragaman dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk pikiran yang terbuka terhadap keberagaman.

#### b. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan Raudhotul Athfal (RA)

Dalam menerapkan kurikulum merdeka di Satuan Raudhotul Athfal (RA), langkah-langkah pembentukan identitas pada anak diuraikan dalam serangkaian proses. Pertama, anak menyadari bahwa dirinya adalah individu yang unik dan tidak dapat dibandingkan dengan orang lain. Mereka mengembangkan pemahaman mengenai berbagai aspek diri, termasuk ciri fisik, preferensi, potensi, dan keahlian yang dimiliki. Kedua, anak mulai mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitarnya. Ketiga, mereka menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu. Keempat, anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menerima dukungan positif dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Kelima, anak mulai merasa percaya diri dan mengakui nilai dirinya. Keenam, proses pembentukan identitas positif pada anak mencapai tahap puncak.

Tujuan pembelajaran identitas diri adalah anak memiliki sikap positif dan turut serta secara aktif



*alamin* memberikan keterkaitan dalam penanaman budi pekerti, pembiasaan perilaku terpuji dengan kemampuan akademik anak. Tujuannya adalah agar tidak hanya hanya tercipta generasi yang unggul dalam akademik tetapi juga berbudi pekerti yang baik.

Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada pasal 3 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang memiliki martabat, dengan tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, menjaga kesehatan, berilmu, memiliki keterampilan, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang demokratis (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Eka menyatakan bahwa jika materi pembelajaran tidak dapat disajikan secara fisik, alternatifnya dapat diberikan melalui dukungan teknologi seperti VCD pembelajaran atau *platform* seperti YouTube. Selain itu, sumber belajar juga bisa berasal dari buku bacaan khusus anak (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022). Dalam kurikulum merdeka anak tidak hanya belajar di kelas, namun konsep belajar merdeka juga harus dihadirkan. Merdeka bukan berarti anak dibebaskan secara luas dalam kegiatan belajar. Namun guru tetap memiliki tujuan pembelajaran sesuai capaian pembelajaran. Guru

memfasilitasi agar anak bisa bebas bereksplorasi menggali idenya tanpa anak harus meniru saja apa yang diberikan oleh guru.

Dalam kerangka kurikulum merdeka, struktur kegiatan terdiri dari tiga unsur, yakni: nilai agama dan budi pekerti; identitas diri; dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

Capaian pembelajaran ini sudah diatur dalam aturan pemerintah, untuk cakupan capaian pembelajaran ini sama dalam setiap fase sesuai dengan pengelompokan usia anak. Pada satuan Raudhotul Athfal (RA) menggunakan capaian pembelajaran yang ada disesuaikan dengan setiap elemen dan ditambahkan dengan profil rahmatan lil alamin. Pada implementasinya Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* menjadi kolaboratif yang baik dengan tujuan pembentuk profil pelajar pancasila yang memiliki nilai-nilai agama.

Konsep Merdeka Belajar merupakan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan penerapan konsep kurikulum merdeka, tujuan utamanya adalah membekali anak-anak dengan kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan bekal kompetensi ini, anak-anak tidak hanya menjadi pelajar yang menghafal, tetapi juga mampu menciptakan dan berinovasi di berbagai bidang. Mereka akan membentuk karakter yang baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif (Prameswari, 2020).

Dalam Merdeka Belajar, guru berperan sebagai fasilitator untuk memastikan bahwa pembelajaran dilakukan secara bebas dan menyenangkan, namun tetap

mencapai tujuan setiap elemen yang ditetapkan. Konsep Merdeka Belajar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mencakup implementasi kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang menggembirakan. Keberhasilan konsep ini sangat tergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan pemikiran inovatif, yang dapat mendorong pembentukan sikap positif pada siswa terhadap setiap materi pembelajaran (Fathan, 2020).

Meskipun pada awalnya kebijakan implementasi kurikulum merdeka hanya berlaku untuk sekolah-sekolah penggerak, namun pada tahun ajaran 2022-2023, izin tersebut sudah diberikan kepada semua sekolah untuk menerapkannya. Tujuan yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan adalah berharap agar terjadi perubahan dalam pendekatan pembelajaran di Indonesia yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis semata. Ditegaskan bahwa kegiatan bermain yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak (Lestarinigrum, n.d.).

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, kegiatan perlu didukung dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di sekitar lingkungan anak. Hal ini berkaitan dengan upaya untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*.

## KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan RA dengan menggunakan struktur kurikulum pada penguatan profil pelajar pancasila dan profil *rahmatan lil alamin*. Profil pelajar pancasila

mencakup: 1) beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Profil pelajar *rahmatan lil alamin* mencakup: 1) Berkeadaban (*ta'addub*); 2) Keteladana (*qudwah*); 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); 5) Berimbang (*tawāzun*); 6) Lurus dan tegas (*I'tidāl*); 7) Kesetaraan (*musāwah*); 8) Musyawarah (*syūra*); 9) Toleransi (*tasāmuh*); 10) Dinamis dan inovatif (*taṭawwur wa ibtikār*). Pada implementasinya kedua penguatan profil pelajar pancasila dan pelajar *rahmatan lil alamin* ini dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan elemen pada kurikulum merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. T. Daga. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *J. Educ. FKIP UNMA*, 7, no. doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- Akkas, M., & Suryawati, E. A. (2021). *Capaian Pembelajaran Elemen Dasar-dasar Literasi & STEAM*.
- Alimuddin, A. M., & Y. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. [http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilai\\_sejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf](http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilai_sejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf)
- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). *Observations on observation. The Sage Handbook of Qualitative*

- Research.*
- Asrohah, H., Hasanah, M., Yuliantina, I., Hasan, M. A., & Ambarwati, A. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 1–70.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Devy, F. A. dan Utomo, A. P. Y. (2021). *Journal Of Education And Technology*. ISSN : 259.
- Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Fathan, R. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Covid-19. *In Jurnalposmedia.Com*. <http://jurnalposmedia.com/hardi knas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*.
- Jayawardana, H. B. ., Noviyanti, A. I., Hidayanto, N. E., & Gita, R. S. D. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase Fondasi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i1.710>
- KemendikbudristekNo.09. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Latuapo, R. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda Integrated Playgroup*. 8, 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Lestarinigrum, A. (n.d.). *Konsep Pembelajaran Terdefrensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD*. 179–184.
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*.
- Muttaqin, M. A., Khairiah, D., Hasbullah, M., Ponorogo, U. M., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2023). *PONOROGO*. 3(1).
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., & Suharti, L. (2023). *COMPETITIVE: Journal of Education Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. 2(3), 201–211.
- Sahri, N. (2021). *Menyenangkan Berbasis Steam Bagi Guru Paud Se-Kecamatan Gunung Kijang*.

5(2), 441–459.

*Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 20 Tahun 2003 tentang  
Sistem Pendidikan Nasional.  
(n.d.).*